

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

(SAP Nomor 1)

Mata Kuliah : Bahasa Inggris
Kode Mata Kuliah : GD 100
Pokok Bahasan : EFL in Elementary School
Subpokok Bahasan:
1. Characteristics of English as Second Language
2. Characteristics of English as Foreign Language
3. The implications of both to English Teaching
Jumlah Pertemuan : 2 × 100 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, mahasiswa mampu memahami perbedaan karakteristik bahasa Inggris jika diajarkan sebagai bahasa asing dan bahasa kedua.

B. Tujuan Pembelajaran Khusus

Mahasiswa dapat:

1. menjelaskan kompetensi-kompetensi siswa pemelajar bahasa kedua (*second language learners*);
2. menjelaskan kompetensi-kompetensi siswa pemelajar bahasa asing (*foreign language learners*);
3. mendeskripsikan implementasi kebijakan pemerintah Indonesia dalam menetapkan EFL di Indonesia terhadap pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

4. menguasai teori umum pengajaran bahasa asing di Sekolah Dasar;
5. mengkategorisasikan SWOT (Strength, Weaknesses, Obstacles and Threat) dalam mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada anak.

C. Materi

Bagi bangsa Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris diposisikan sebagai pembelajaran bahasa asing (*English as Foreign Language*) sehingga baik pengajar maupun pembelajar sudah tentu memiliki kendala tersendiri dalam interaksi belajar-mengajar. Proses pembelajaran yang terbatas oleh dinding kelas menghambat penguasaan bahasa yang memang sangat asing bagi pemelajar. Kealamiahannya pembelajaran bahasa melalui proses pembiasaan dan pengulangan sangat sulit tercipta, karena pemelajar hanya 'dipaksa' untuk berbicara Bahasa Inggris di ruang kelas, dengan catatan gurunya memberikan dorongan dan contoh yang benar. Setelah interaksi KBM berakhir, maka berakhir pulalah 'petualangan' siswa di dunia asing tadi. Siswa kembali pada lingkungannya yang dipenuhi dengan interaksi bahasa ibu (*mother tongue*)nya. Kondisi ini membuat penguasaan siswa terhadap bahasa asing selalu kembali pada posisi nol lagi. Guru tentu saja memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini.

Kasus yang sama terjadi pula di Amerika Serikat. Guru menghadapi tantangan saat ia harus mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa-siswi yang tidak terbiasa dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, sejatinya para guru harus mengetahui tentang bagaimana para siswa mempelajari bahasa selain bahasa ibunya. Adalah menjadi kekeliruan, saat guru memasang target dan harapan yang tidak realistis dalam pembelajaran bahasa asing. Hal inilah yang sebenarnya akan membahayakan para siswa. Bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan peserta didik mengalami frustrasi.

Terlebih lagi jika kasus seperti ini menimpa anak-anak dengan segala karakteristiknya yang unik. Secara alamiah, kondisi anak sangat berbeda dari orang dewasa. Anak sangat senang bermain dan bergerak bebas, sedangkan orang dewasa akan merasa rihuk jika harus banyak bergerak dan menganggap

bahwa bermain itu sangat kekanak-kanakan. Anak menyerap informasi dengan sangat cepat, tapi secepat itu pula ia bisa melupakannya. Di lain pihak, orang dewasa justru sulit dan lamban dalam menyerap informasi, tapi sekali terserap, informasi itu bisa sangat bertahan lama di benaknya. Pola pikir anak masih sederhana, baginya lebih mudah memahami satu hal pada satu waktu. Pola pikir orang dewasa lebih berkembang, ia akan sangat tertarik untuk belajar banyak hal pada satu waktu.

Dari sisi perkembangan emosi, anak-anak cepat merasa bosan terhadap sesuatu. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki rentang atensi dan konsentrasi yang relatif pendek. Orang dewasa sebaliknya, ia bisa menghabiskan waktu sangat lama untuk melakukan suatu hal, terlebih jika hal tersebut sangat diminatinya.

Dalam kasus pembelajaran Bahasa Inggris, jelas kita sadari bahwa anak-anak tidak memiliki pemahaman sebelumnya tentang bahasa asing, sedangkan orang dewasa sudah memiliki beberapa informasi sebelumnya mengenai Bahasa Inggris baik itu dari sekolah formal atau dari sumber-sumber lain. Fakta-fakta di atas tidak bisa dinafikan oleh seorang guru bahasa ketika akan mengajarkan bahasa asing pada kedua objek yang sangat berbeda karakteristik ini. Berikut dipaparkan beberapa mitos tentang pembelajaran bahasa asing khususnya yang melibatkan anak sebagai subjeknya, sebagai panduan untuk para guru bahasa asing dalam menentukan model pengajaran, materi, metode maupun tekniknya.

D. Buku Sumber

Brown, H Douglas (1994). *Principles of language learning and teaching*.

Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Krashen, Stephen, D (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Oxford: Pergamon Press

Krashen, Stephen, D (1982). *Principles and practices in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press

E. Media

Beberapa media yang digunakan dalam proses pembelajaran ini antara lain: over head projector (OHP), slide, dan modul cetak.

F. Metode

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah: ekspositori, diskusi, probing, demonstrasi, dan penugasan.

G. Evaluasi

1. Proses

- a. Dilihat dari aktivitas dan partisipasi mahasiswa di kelas selama pembelajaran berlangsung.
- b. Penampilan pada saat mahasiswa melakukan diskusi.

2. Hasil, melalui Tes Unit setelah menyelesaikan satu pokok bahasan ini.

H. Tugas

Mahasiswa ditugaskan mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah secara individual maupun berkelompok.

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

Dosen memberikan beberapa pengkondisian untuk menumbuhkembangkan kesadaran akan pentingnya belajar, memotivasi dan meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

Kegiatan Inti

1. Mahasiswa diberi beberapa konteks yang berkaitan dengan konsep-konsep pengajaran bahasa Inggris secara umum.
2. Mahasiswa diberikan kesempatan berdiskusi dan menganalisis pengajaran bahasa Inggris yang mereka terima di jenjang

sebelumnya, mengupas kelemahan kurikulum, GBPP, dan teori belajar-mengajar bahasa Inggris di Indonesia.

3. Mahasiswa disugahi permasalahan EFL dan ESL, isu dan kontekstualitas, sampai permasalahan yang mungkin muncul sebagai dampak penetapan EFL di Indonesia.
4. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan observasi dan investigasi terhadap permasalahan yang ada dalam setiap konteks, sehingga diharapkan kreativitasnya muncul.
5. Dosen sebagai fasilitator, mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dengan bersikap proaktif, dan memicu tumbuhnya kreativitas mahasiswa ketika melakukan pemecahan masalah.
6. Representasi dari mahasiswa dibahas bersama dalam suasana diskusi kelas, dan setiap mahasiswa berhak untuk berargumentasi, mendebat setuju atau tidak setuju terhadap pendapat mahasiswa lainnya.
7. Dosen mengorganisasikan diskusi kelas dengan baik.

Kegiatan Akhir

1. Mahasiswa diberi kesempatan untuk merumuskan inti perkuliahan pada saat itu, serta memberikan penilaian terhadap kinerja dosen serta teman-temannya dalam bentuk jurnal.
2. Dosen membuat intisari perkuliahan berdasarkan kontribusi/pendapat mahasiswa.
3. Dosen memberikan tugas yang berkenaan dengan pengajaran EFL dan ESL.